

**VISIBILITAS STUDI PENGEMBANGAN WOODLOT
SKALA UNIT USAHA KELUARGA DI DESA
KO'MARA KECAMATAN POLOBANGKENG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

**Oleh :
MUHAMMAD SYUKRAN TAHIR
M111 14 320**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Visibilitas Studi Pengembangan Woodlot Skala Unit Usaha
Keluarga di Desa Ko'mara Kecamatan Polobangkeng Utara
Kabupaten Takalar
Nama : Muhammad Syukran Tahir
Nomor Pokok : M 111 14 320


Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Kehutanan
Pada
Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. H. Supratman, S.Hut., MP
NIP. 19700918199702 1 001


Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut., MP
NIP. 19860403201404 1 0002

Mengetahui,
**Ketua Program Studi Kehutanan
Departemen Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin**




Dr. Fures Elhamd Alif K. S., S.Hut, M.Si
NIP. 19790831200812 1 002

Tanggal Lulus : 24 Februari 2021

ABSTRAK

Muhammad Syukran Tahir (M111 14 320) Visibilitas Studi Pengembangan Woodlot Skala Unit Usaha Keluarga di Desa Ko'mara Kecamatan Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar di bawah bimbingan Supratman dan Emban Ibnurusyd Mas'ud

Pemanfaatan pekarangan dengan woodlot yang sangat minim literatur dan merupakan unit usaha keluarga yang penting di suatu daerah. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan opsi kepada masyarakat khususnya desa Ko'mara dalam pengelolaan lahan kosong untuk pengusahaan kayu dan yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Woodlot dalam skala unit usaha keluarga, serta dapat dijadikan sebagai salah satu bagian informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2018. Pengumpulan data dengan menggunakan metode tally sheet pengukuran luas pekarangan dan vegetasi yang tumbuh serta wawancara masyarakat, industri UD.Sinar Alam dan pemerintah. Berdasarkan penelitian nilai ekonomi lahan pekarangan dibagi atas tanam obat keluarga, perkebungan. Selanjutnya membangun Manajemen woodlot dengan luas pekarangan 16.858 m² atau 1,68 hektar dengan total biaya yang digunakan adalah Rp 45.006.000,- dan penerimaan Rp 161.000.000,-. Sehingga nilai NPV dalam pengelolaan wodload sebesar 61.684.976 atau lebih besar dari 0, sehingga layak untuk dilaksanakan.

Kata Kunci : *Woodlot, Pengembangan Usaha, Desa Ko'mara, Kabupaten Takalar*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Syukran Tahir

Nim : M111 14 320

Prodi : Kehutanan

Judul Skripsi : Visibilitas Studi Pengembangan Woodlot Skala Unit Usaha Keluarga di Desa Ko'mara Kecamatan Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar

Fakultas : Kehutanan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa penulisan skripsi ini adalah penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari karya tulis saya sendiri, baik dari naskah laporan maupun data data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini, jika terdapat data karya tulis orang lain saya mencantumkan sumber dengan jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pencabutan gelar karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di universitas Hasanuddin Makassar .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar dan kondisi sehat tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Makassar, 24 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Syukran Tahir

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Hasanuddin Makassar.

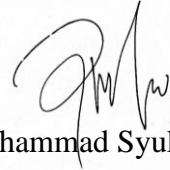
Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama:

1. Kepada orang tua, ibunda tercinta **Haja R** dan ayah **Almarhum M.Tahir Tjatjo** yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Saudara-saudaraku **Wahida, Yusrah, Huldia, Nurdina, Zakina, Ihksan, Almarhuma Hj. Harma, H. Aminuddin, Harni** dan **Kurnia**.
2. Kepada Bapak **Prof. Dr. H. Supratman, S.Hut., MP** selaku pembimbing I dan **Emban Ibnurusyd Mas'ud, S.Hut., MP.** selaku pembimbing II yang selalu mengarahkan dan membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini. Kepada **Prof. Dr. Yusran, S.Hut. M.Si** dan **Dr. Ir. Ridwan, MSE** selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran-saran guna penyempurnaan skripsi ini serta Ibu **Makkarennu, S.Hut. M.Si.Ph.D** selaku penguji dan dosen pendamping akademik yang selalu memberikan dukungan.
3. Segenap dosen pengajar pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas ilmu pendidikan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
4. Segenap staff tenaga pegawai kependidikan Fakultas Kehutanan yang telah banyak membantu penulis selama ini.
5. Sahabat-sahabatku "**STAND ASIA**" **Abd. Rozadi, Yusuf Hidayatullah, Nurman Husain, Fadli Dzil Ikram, Aditya Abdillah, Aswar Askar, Oka Dwi Putra, Firdaus** dan **Ferdi** yang telah membantu selama penelitian.

6. Teman - teman khususnya untuk warga **ASPURA II Majene, HMSS, IPPMIMM, AKAR-14, LBS_News, KOMPASTA,** dan **SAKA_Institute.**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 24 Februari 2021



Muhammad Syukran Tahir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Perkembangan Kebun Pekarangan.....	4
2.2. Pemanfaatan dan Fungsi Lahan Pekarangan.....	6
2.3. Manejemen Pengelolaan Kebun Pekarangan	8
2.4. Analisis Manfaat dan Biaya	9
III. METODE PENELITIAN.....	11
3.1. Waktu dan Tempat	11
3.2. Alat dan Bahan.....	11
3.3. Populasi dan Sampel	11
3.4. Teknik Pengambilan Data	12
3.5. Analisis Data	14
IV. HASILDAN PEMBAHASAN	16
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	16

4.2. Nilai Ekonomi Pekarangan	16
4.3. Analisis Unit Manajemen Woodlot.....	17
4.4. Nilai Ekonomi Woodlot	19
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	22
5.1. Kesimpulan	22
5.1. Saran.....	22
DAFTAR PUSTAKA	23
LAMPIRAN.....	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan - hubungan integral dari semua komponen terkait dalam manajemen kebun dan pekarangan rumah	8
---	---

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Model Tally Sheet Pengukuran Tegakan	12
Tabel 2. Model Tally Sheet Pengukuran Luas Pekarangan	13
Tabel 3. Jenis Tanaman Sebagai Bahan Obat-obatan	16
Tabel 4. Biaya Perencanaan Pengelolaan Woodlot.....	20
Tabel 5. Nilai Net Present Value Pengelolaan Woodlot.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara	23
Lampiran 2. Luas Kebun Pekarangan (Woodlot)	24
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	25

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan telah memberikan konsep dasar pengelolaan hutan di Indonesia namun masih mengalami permasalahan terbukti belum memberikan efek maksimal untuk pertumbuhan ekonomi dari sebuah studi di world Resorcse Institut(2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia turun hingga 60 % dan kerugian terbesar timbul dari sektor lingkungan dan rentang mempengaruhi tingkat kemiskinan khususnya daerah pedesaan. Data statistik 2006 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di Indonesia tercatat sebanyak 39,05 juta (17,75 %). Sebagian besar dari penduduk miskin tersebut yaitu sekitar 63,41 % berada dipedesaan dan merupakan kelompok terbesar yang tergolong miskin (Husodo, SY. 2004).

Di tengah perkembangan itu dibutuhkan beberapa konsep pengelolaan tanaman kehutanan di desa, diantara berbagai komponen landscape pedesaan, kebun dan pekarangan rumah adalah bagian penting dari tata guna lahan pemukiman. Kebun adalah sebuah plot dari bentang alam dimana tetumbuhan atau tanaman ditanam. Istilah ini juga meliputi lahan disekitar rumah yang seringkali disebut sebagai kebun rumah (home garden). Pekarangan adalah istilah yang berasal dari bahasa Jawa, dan secara khusus diartikan sebagai kebun polikultur yang berasosiasi dengan rumah. Pekarangan rumah adalah area terbuka (open space) dalam lingkungan rumah yang disediakan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan social dan ekonomi yang terkait dengan pemilik rumah. Kebun dan pekarangan rumah adalah ekosistem yang merepresentasikan kepentingan dan kearifan manusia dalam memanfaatkan lahan dan sumberdaya tanaman yang ada disekitarnya (Luchman hakim, 2014).

Arahan pengelolaan ekosistem kebun dan pekarangan rumah di daerah pedesaan dalam berbagai penelitian menyatakan bahwa kebun dan

pekarangan rumah adalah habitat untuk berbagai anekaragam tumbuhan (Kubota *dkk*, 2009). Struktur vegetasi kebun dan pekarangan rumah di desa-desa tropis seringkali menyerupai struktur vegetasi hutan dengan berbagai strata. Jenis-jenis tanamannya kebanyakan adalah tanaman yang menyukai cahaya, setengah menyukai naungan, atau menyukai naungan. Pohon-pohon tertinggi seperti kelapa dan durian memberikan buah dan kayunya untuk dijual (Luchman hakim, 2014), dari hal tersebut istilah Woodlot digunakan pada kebun pekarangan yang secara khusus atau dominan vegetasi adalah tanaman kehutanan.

Pemanfaatan kebun pekarangan sangat berpeluang menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (Mardiharini, 2011). Pendapatan dari kebun pekarangan bervariasi dari 6,6 % - 55,7 % dari total pendapatan dengan total rata-rata 24,9 % sedangkan pendapatan bersihnya bervariasi antara 6,6 % - 55,7 % dari total pendapatan dengan rata-rata 21,1 % (Affandi, 2002). Namun luas kebun pekarangan memiliki standart yang tidak begitu luas yakni maksimal 1.000 m² (Arifin, 1998), dari standart luas kebun pekarangan tersebut mempengaruhi volume hasil tanaman kehutanan yang rendah, hasil kebun pekarangan biasanya dinikmati untuk kebutuhan keluarga sendiri.

Dari berbagai data tersebut menunjukkan bahwa pentingnya arahan pengelolaan kebun pekarangan di daerah pedesaan untuk menambah penghasilan rumah tangga dan terlebih lagi memberikan informasi karena literatur dari opsi pengelolaan Woodlot skala unit usaha keluarga masih kurang, kebanyakan membahas tanaman pangan. Oleh karenanya penelitian *vibility* pengembangan studi sangat di perlukan khususnya pengembangan volume hasil tanaman kehutanan agar dapat memenuhi industri kayu di Desa Ko'mara Kecamatan Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena aksesibilitas dan dukungan para pihak juga menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan opsi kepada masyarakat khususnya desa Ko'mara dalam pengelolaan lahan kosong untuk pengusahaan kayu dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Woodlot yakni skala unit usaha keluarga, serta dapat dijadikan sebagai salah satu bagian informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Kebun Pekarangan

Pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah di usahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Dalam kondisi tertentu, pekarangan dapat memanfaatkan kebun/rawa di sekitar rumah (Riah, 2002).

Pekarangan menurut Soemarwoto (1981) adalah sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional, baik ekonomi, biofisik, maupun sosial budaya dengan penghuninya. Pekarangan rumah juga memiliki keragaman struktur yang kompleks, serta menyerupai miniatur hutan hujan tropis (Kehlenbeck dkk. 2007). Selain itu pekarangan sebagai konservasi keanekaragaman hayati pertanian dapat juga mendukung agroekologi dan pertanian yang keberlanjutan (Marshall dan Moonen 2002)

Kebun pekarangan berkembang dari respon masyarakat terhadap meningkatnya tekanan populasi dan berkurangnya ketersediaan lahan yang terjadi bersamaan dengan peningkatan jumlah penduduk di pedesaan, atau pedesaan yang berubah menuju ke arah perkotaan. Di Jawa Barat evolusi pekarangan berkembang dalam sistem “Kebun-Talun- Pekarangan”. (Widagda dkk, 1984), melukiskan sistem kebun-talun yang terdiri dari tiga fase, yaitu kebun, kebun campuran, dan talun. Fase pertama, yang terbentuk sesudah menebang hutan, merupakan kebun, yang biasanya ditanami tanaman-tanaman semusim. Hasil tanaman dari kebun dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani dan sebagian lagi di jual. Sesudah dua tahun, di kebun mulai tumbuh anakan tanaman keras. Makin lama ruangan bagi tanaman semusim makin berkurang. Maka mulailah terbentuk kebun campuran. Nilai ekonomi kebun campuran, kurang dari kebun. Akan tetapi biofisiknya meningkat, karena kebun campuran berperan penting dalam konservasi tanah dan air. Sesudah tanaman semusim dalam kebun campuran dipanen, lapangan

biasanya ditinggalkan selama kurang lebih dua-tiga tahun, sehingga didominasi oleh tanaman keras. Fase ini disebut talun, yaitu tingkat klimaks dari sistem kebun talun. Struktur vertikal dari kebun- talun pada tiap fase suksesi, berbeda. Pada fase kebun, yang didominasi oleh tanaman semusim, terdapat tiga strata. Stratum terbawah, terdiri dari tanaman-tanaman pendek atau melata. Umpamanya kacang tanah: kacang kedelai, ketimun, dan labu, yang menempati ruangan di bawah ketinggian 50 cm. Ruangan antara ketinggian 50 cm dan satu meter, ditempati oleh tanaman–tanaman sayuran seperti: lombok dan terong. Stratum teratas ditempati oleh tanaman-tanaman jagung, tembakau, ubikayu, atau tanaman kacang-kacangan yang merambat, seperti kecipir dan kacang panjang, yang merambat pada pancangan bambu (Luchman hakim, 2014),.

Stratifikasi pada kebun campuran lebih kompleks, karena terdiri dari campurn tanaman semusim dan tanaman keras. Dalam fase ini tanaman-tanaman yang tahan naungan, seperti italas, menempati ruangan di bawah satu meter. Sedangkan ubikayu merupakan stratum kedua, dari satu sampai dua meter. Lapisan ketiga, di atas 5 meter, ditempati oleh pisang dan pohon-pohonan. Dalam fase ini, terdapat susunan yang khas, yaitu terdiri dari rumpun-rumpun pisang pohon-pohonan yang tumbuh bertebaran dan tetumbuhan bawah yang kedap, terdiri dari macam-macam perdu dan tetumbuhan lainnya. Fase talun didominasi oleh campuran berbagai tanaman keras dari bambu, yang membentuk tiga strata juga. Bentuk talun dapat bermacam–macam, seperti pohon–pohonan yang menghasilkan kayu bakar atau kayu bangunan, kebun bambu atau suatu campuran pohon-pohon, termasuk pohon buah–buahan. Tahap akhir dari evolusi menuju ke pekarangan adalah pembangunan rumah pada kebun dan kegiatan intensifikasi semua kegiatan pemeliharaan tanaman pokok, tanaman komersil, tanaman tahunan, serta tanaman tua (Luchman hakim, 2014).

Di luar Jawa pekarangan berkembang bersamaan dengan sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat tradisional. Sebagai contoh di Sumatera terdapat Sistem “Kebun Multi Lapisan Tajuk”. Dalam sistem ini terdapat suatu integrasi yang erat antara jenis tanaman kehutanan dan tanaman

perdagangan. Masyarakat membagi tata guna lahan atas tanah sawah, kebun pekarangan, kebun campuran (antara lain terdiri dari kayumanis, jambu mente, kopi, tanaman buah-buahan, dan tanaman keras yang digunakan untuk perkakas) (Aliadi dan Jatmiko, 1999).

2.2 Pemanfaatan dan Fungsi Lahan Pekarangan

Pemanfaatan pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu. Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga (Riah, 2002). Tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran seringkali menjadi tanaman pokok yang ditanam di lahan pekarangan. Tanaman hortikultura termasuk tanaman yang secara tidak langsung memiliki nilai keindahan. Itulah sebabnya, banyak orang yang menanam sayur-sayuran di pekarangan (Sunarjono, 2005).

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilakukan dengan tiga model penanaman yaitu penanaman secara konvensional, penanaman dengan menggunakan pot dan penanaman secara vertikultur. Penanaman konvensional adalah penanaman tanaman langsung di tanah dan prinsipnya sama dengan berkebun sayuran dalam arti sebenarnya, tetapi skalanya lebih kecil sesuai dengan lahan yang tersedia. Sementara, penanaman dengan menggunakan pot adalah sebuah alternatif untuk lebih memperbanyak jumlah tanaman dan jenis sayur yang diusahakan dan penanaman secara vertikultur adalah pola bercocok tanam yang menggunakan wadah tanam vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan. Dan setiap model penanamann membutuhkan persiapan tersendiri (Agus, 2001).

Memilih jenis-jenis tanaman yang ditanam di pekarangan memerlukan kiat tersendiri. Beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah luas pekarangan, iklim dan manfaat dari tanaman yang dihasilkan. Beberapa tanaman yang dikembangkan di pekarangan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu : 1) tanaman pagar; 2) tanaman hias berkhasiat obat; 3) tanaman sayur-sayuran; 4) tanaman buah-buahan (Sopiah,

2006). Menurut Sopia lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Lumbung Hidup

Untuk menghadapi musim paceklik, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup) seperti: tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hasil binatang peliharaan, dan ikan.

b. Fungsi Warung Hidup

Menyediakan berbagai jenis tanaman dan binatang peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya.

c. Fungsi Apotik Hidup

Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, misalnya: sembung, jeruk nipis, kunir, kencur, jahe, kapulaga dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi.

d. Fungsi Sosial

Lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul hajatan, tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pekarangan biasanya saling ditukarkan dengan hasil pekarangan tetangga untuk menjalin keeratan hubungan sosial.

e. Fungsi Sumber Benih dan Bibit

Pekarangan yang ditamani berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih ataupun bibit baik berupa biji-bijian, stek, cangkok, okulasi maupun bibit ternak dan benih ikan.

f. Fungsi Pemberi Keasrian

Pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman, baik tanaman merambat, tanaman perdu maupun tanaman tinggi dan besar, dapat menciptakan suasana asri dan sejuk.

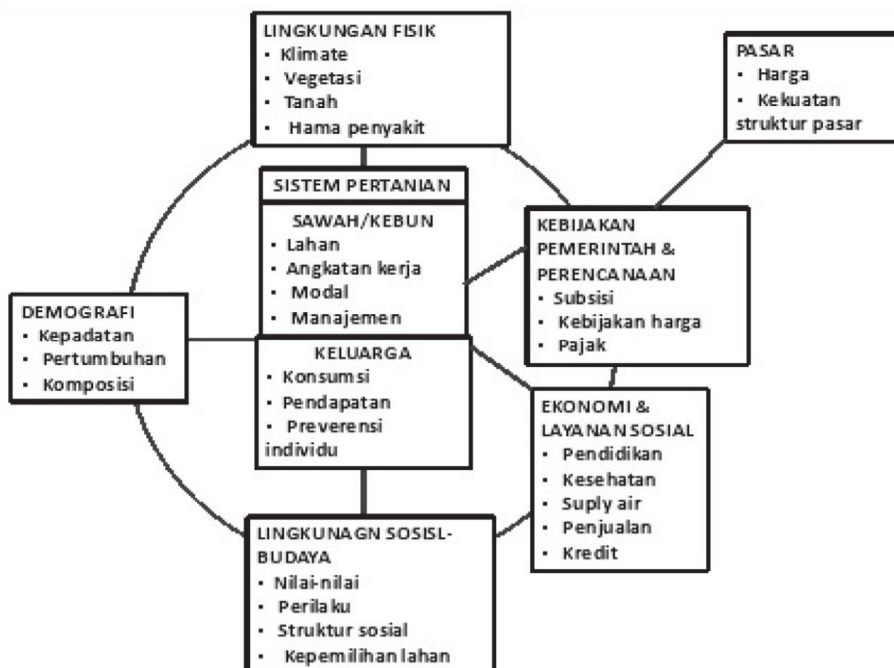
g. Fungsi Pemberi Keindahan

Poerwadarmintadalam Priyatmoko (2009) menambahkan bahwa pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksudkan disini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi, serta hubungan biofisika.

2.3 Manajemen Pengeloan Kebun Pekarangan

Manajemen kebun pekarangan diantara kelompok mayarakat dapat berbeda-beda. (Blanckaert, 2004) menjelaskan bahwa setidaknya manajemen terhadap tanaman kebun pekarangan rumah dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis:

- a. Sengaja ditanam, dilindungi dan dibiarkan tumbuh. Tanaman yang sengaja ditanam adalah tanaman-tanaman yang sengaja ditanam oleh pemiliknya.
- b. Tanaman dilindungi, adalah tanaman-tanaman yang biasanya dibawa dari luar dan ditanam di pekarangan untuk maksud tertentu.



Gambar 1. Hubungan - hubungan integral dari semua komponen terkait dalam manajemen kebun dan pekarangan rumah

2.4 Analisis Manfaat dan Biaya

Setiap kegiatan atau kebijakan timbul adanya biaya dan manfaat sebagai akibat dari kegiatan dan kebijakan tersebut. Sebagai dasar untuk menyatakan bahwa itu layak dan tidak layak diperlukan suatu perbandingan yang menghasilkan suatu nilai. Untuk itu diperlukan suatu penilaian atau pemberian nilai (harga) terhadap dampak suatu kegiatan atau dampak kebijakan terhadap lingkungan. Dampak langsung dari suatu kegiatan merupakan dampak yang timbul sebagai akibat dari tujuan utama kegiatan atau kebijakan tersebut baik itu berupa biaya atau manfaat (hasil). Tanpa pemberian nilai dalam mata uang akan sulit bagi kita untuk menyatakan bahwa kegiatan itu atau kebijakan itu layak adanya (Suparmoko,2002).

Dalam suatu usahatani terdapat dua komponen biaya pada arus pengeluaran yaitu biaya investasi dan biaya produksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi adalah semua biaya orang dan pemeliharaan yang menggambarkan pengeluaran untuk menghasilkan produksi yang dikeluarkan setiap tahunnya. Biaya investasi adalah pengeluaran yang di keluarkan pada awal kegiatan dan saat-saat memperoleh penerimaan beberapa tahun kemudian.

Dalam biaya investasi terdapat biaya penyusutan barang modal, menurut Kadariah (1978) dalam Lilik (2002) penyusutan adalah depresi barang modal atau yang merupakan pengolokasian biaya invetasi pada setiap tahunnya, sampai daya tahandari barang modal tersebut habis masa pakainya.

Kriteria kelayakan finansial yang digunakan merupakan kriteria yang sudah berlaku secara umum untuk melihat status kelayakan finansial suatu usaha salah satunya adalah NPV.

Dalam suatu kasus untuk mencari suatu alternatif, alternatif tersebut sedapat mungkin diperbandingkan dalam kondisi memeberikan hasil yang sama, atau mengarah pada tujuan yang sama, atau menunjukkan fungsi yang sama. Penyamaan tersebut sulit untuk dimungkinkan dalam studi ekonomi, maka dibuat dasar ekuivalensi berdasarkan :

1. Tingkat suku bunga
2. Jumlah uang yang terlibat

3. Waktu penerimaan/pengeluaran uang
4. Cara pembayaran kembali modal yang diinvestasikan dalam penutupan modal awal

Dengan kata lain, dalam dua diagram cashflow disebut ekuivalen pada suatu tingkat bunga tertentu, jika dan hanya jika, keduanya mempunyai nilai (worth) yang sama pada tingkat bunga tersebut. Nilai harus dihitung untuk periode waktu yang sama (paling banyak digunakan adalah waktu sekarang (Present Worth), tetapi setiap titik pada rentang waktu yang ada dapat digunakan.

Menurut Dixon dan Husfchmidt (1996), Salah satu indikator yang umum dipergunakan dalam penilaian keuntungan yang diperoleh melalui pelaksanaan suatu kegiatan adalah NPV (net present value) adapun rumus dasar dalam analisis NPV dapat dilihat dalam metode penelitian.